



## KONSEPSI *PRASADA* DI PURA TAMAN AYUN MENGWI, BADUNG

Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih  
Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar  
Email: [gustiayubudiasih86@gmail.com](mailto:gustiayubudiasih86@gmail.com)

Received: June 10, 2020 | Accepted: August 25, 2020 | Published: Nov. 2, 2020  
Permalink/DOI: <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.13>

### ABSTRAK

Pada umumnya konsepsi "*Prasada*" adalah tempat pemujaan roh leluhur, tetapi pada *Prasada* di Pura Taman Ayun Mengwi ini tidak seperti biasanya, melainkan mempunyai keunikan tersendiri. Tidak seperti konsepsi *Prasada* sebagai tempat pemujaan terhadap roh leluhur, namun *Prasada* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap "Dewa Gunung" untuk memohon kesuburan, hal ini diperkuat dari nama *Prasada* tersebut yakni "*Prasada Candi Cili Gading*". *Cili* berarti "Sri" diidentikkan dengan *Dewi Sri* dan saktinya *Dewa Wisnu*, yang melambangkan kesuburan, dan *Gading* berarti "Kuning" diidentikkan sebagai "padi" yang berwarna kuning. *Prasada* ini disebut juga "Lingga" yaitu pemujaan terhadap "Dewa Ciwa" sebagai lambang kemenangan dari I Gusti Agung Putu, yang dianggap berhasil menegakkan kemakmuran dan mengayomi rakyatnya, dan mendirikan Kerajaan Mengwi. Pemujaan terhadap "Dewa Gunung" ialah konsep simbolis dari 'Gunung Mangu', sebagai intisari atas keseimbangan alam semesta yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan, sehingga lingkungan alam sekitarnya tetap terjaga, lestari, seimbang bagi kehidupan masyarakatnya. *Prasada Candi Cili Gading* ini selain berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap "Dewa Gunung" berfungsi juga sebagai "Jaya Cihna" simbol kemenangan, sehingga fungsi *Prasada* ini sebagai tempat pemujaan untuk "Dewa Ciwa Parwata" (Dewa Gunung). Bila benar demikian maka *Prasada* ini juga berfungsi untuk memuja Dewa "Ciwa-Wisnu" dalam satu aspek yang dikenal sebagai "Dewa Harihara". Bangunan *Candi Cili Gading* ini bentuknya saja seperti *Prasada* tetapi tidak berfungsi sebagaimana konsepsi *Prasada* sebenarnya. Secara bentuk arsitektural memang *Candi Cili Gading* ini menunjukkan tipe Candi Jawa Timur yaitu tinggi langsing dan tergolong periodisasi abad ke 17 Masehi.

**Kata kunci:** *Candi Cili Gading, Dewa Gunung, Kesuburan, Prasada.*

### ABSTRACT

*The conception of "Prasada" is a place of worship of ancestral spirits, but at Prasada in Taman Ayun Temple in Mengwi is not as usual, but has its own uniqueness. Generally the conception of Prasada as a place of worship for ancestral spirits, but this Prasada serves as a place of worship of the "Mountain God" for fertility, this can be strengthened from the name of the Prasada namely "Prasada Cili Gading". Cili means "Sri" be identified as Sri Goddess with the Her Sakti Vihsnu Goddess, which symbolizes fertility, and Gading means "Yellow" be identified as 'Rice' colored yellow. This Prasada also called "Lingga" worship of the Shiva Goddess as symbol of victory from I Gusti Agung Putu which is considered successful in upholding prosperity and protect his people, and established the Kingdom of Mengwi. The worship of "Mountain Gods" is the*

*symbolic concept of "Mount Mangu", as the essence of the balance of the universe which symbolizes fertility, prosperity, and happiness, the natural is maintained, sustainable, balanced, for the life. Besides also functions as a "Glory Symbol" of victory, this Prasada functions as a place of worship for the "Shiva Parwata". If true, this Prasada also functions to worship "Shiva Vishnu" Goddess in an aspect known as "Harihara Goddess". Prasada Cili Gading, the form is just like as Prasada but does not function as the true concept of Prasada. The architectural of this Prasada indeed shows the type of East Java temple which is slim, is classified as the 17th Century periodization.*

**Key words:** *Candi Cili Gading, Mountain Gods, prosperity, Prasada*

## 1. PENDAHULUAN

Bangunan punden berundak-undak merupakan salah satu media pemujaan nenek moyang bangsa Indonesia pada masa Neolithik untuk mengadakan penghormatan terhadap roh, percaya dan menganggap bahwa gunung itu sebagai tempat tinggal roh leluhur, di mana menurut kepercayaan tersebut, bahwa suatu tempat bila semakin tinggi, maka semakin suci tempat tersebut. Pada zaman itu pemujaan terhadap roh nenek moyang dilatarbelakangi oleh rasa hormat terhadap nenek moyang, masyarakat percaya bahwa arwah nenek moyang merupakan arwah/roh yang terbaik, yang dapat memberikan perlindungan terhadap kehidupan keluarga dan sukunya, sehingga mereka membuat sajian-sajian untuk dipersembahkan dan membuat upacara korban, dan titik puncaknya dengan mendirikan bangunan pemujaan seperti punden berundak-undak, dolmen, menhir, piramida, dan sebagainya, yang mempunyai pengaruh besar menjadi pelindung bagi tingkat baik budi seseorang, terutama kepercayaan terhadap adanya pengaruh kuat dari yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakatnya dan kesuburan tanaman.

Datangnya pengaruh Hindu, anggapan tentang gunung sebagai tempat tinggal roh leluhur nenek moyang masih tetap dilanjutkan, selain itu gunung juga dianggap sebagai tempat tinggal para Dewa, maka diwujudkanlah dalam bentuk arca dan ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan dengan

mengambil bentuk tiruan tempat tinggal para Dewa sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru. Terjadinya perpaduan tempat pemujaan nenek moyang bangsa Indonesia kuno dengan konsep kuil Hinduisme di India guna pemujaan Dewa dan roh leluhur yang telah disucikan, maka dibangunlah tempat pemujaan seperti; Candi, *Prasada*, dan Pura (Bernet Kempers, 1960: 9). Peninggalan seperti Pura, Candi, *Prasada* dan lainnya, dapat dipakai sebagai media konsentrasi untuk dapat mencapai suatu tujuan. Konsepsi pemujaan terhadap roh leluhur nenek moyang kemudian berkembang, lebih mengarah kepada konsepsi menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Tentunya bangunan yang tahan lama seperti Pura, Candi, *Prasada*, dan sebagainya dapat dijadikan bukti sebagai peninggalan otentik untuk dapat mengungkapkan sejarah masa lalu, bagaimana proses pembuatannya, wujudnya, fungsinya, serta nilai budayanya, yang pada akhirnya merupakan sumber utama sebagai titik tolak di dalam meneliti dan menelusuri seni bangunan selanjutnya.

Teristimewah di Bali, bangunan pemujaan yang dipakai sebagai media konsentrasi tidaklah berbeda jauh dari kuil-kuil yang digambarkan pada relief-relief candi Jawa Timur, kemudian telah terjadi perpaduan dalam berbagai ragam, diantaranya tempat pemujaan nenek moyang yang sederhana dipadukan dengan bangunan suci Hindu India. Adanya perpaduan bangunan pemujaan roh leluhur atau raja yang diperdewakan yang

telah wafat dapatlah dilihat dari adanya bangunan Candi dan *Prasada*, di mana pusat-pusat pemujaan yang memperdewakan para nenek moyang keluarga raja yang sedang memerintah saat itu, dianggap jauh lebih penting daripada bangunan lainnya.

Menurut G.J. Grader (*The state temple's of Mengwi, 1949; 172-173*) dikatakan dalam Pura Taman Ayun dekat Mengwi, di bagian *Jeroan* (area suci) yang paling Utara, terdapat dua (2) buah bangunan dari batu-bata yang masing-masing tingginya kurang lebih empat (4) meter; satu di muka *Paibon* (tempat persajian untuk memuja nenek moyang kerajaan para raja Mengwi dahulu kala) dan satu lagi dalam deretan pelinggih-pelinggih Dewa. Kedua bangunan ini oleh masyarakat setempat di sebut “Candi”, tetapi juga dinamakan *Prasada*, bahkan disebut dengan “Lingga”. Tentang makna sebenarnya dari kedua *Prasada* tersebut orang tidak dapat memberikan keterangan sesungguhnya, tidak diketahui pula Dewa siapa yang di puja di situ, hanya bisa menceritakan bahwa kedua Candi tersebut sangat erat bertalian dengan *Paibon*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Prasada* itu diperuntukkan bagi pemujaan roh leluhur nenek moyang.

Pura Taman Ayun merupakan pura *Paibon/Pedharman* Raja Mengwi untuk pemujaan roh leluhur. Pura Taman Ayun tergolong pura tua dan memiliki nilai sejarah, didirikan sekitar tahun 1634 M. oleh I Gusti Agung Putu sebagai pendiri Kerajaan Mengwi. Pura ini terdiri atas tiga (3) bagian, yaitu halaman Pertama/luar (*Jabaan*) sebagai lambang *Bhur Loka*, halaman Tengah (*Jaba-Tengah*) yang melambangkan *Bhuah Loka*, sedangkan halaman Dalam/suci (*Jeroan*) sebagai lambang *Swah Loka*. Pura Taman Ayun didirikan atas dasar landasan konsepsi “kosmis-magis” artinya pura ini terletak di pusat Ibu Kota Kerajaan, Mengwi sebagai simbol *Bhuah Loka*, sementara Pura Gunung Mangu dan Pura Sakenan merupakan simbol dari

*Swah dan Bhur Loka*. Di mana keberadaan ‘Ketiga Pura’ itu diharapkan dapat menciptakan keseimbangan di antara Ketiga kosmik tersebut, sehingga akan memberikan pengaruh pada ajegnya kemakmuran di dunia, ajegnya wilayah Kerajaan Mengwi sejajeg ‘*Tri Loka*’ (Linus, 1992: 2).

Di dalam Pura Taman Ayun terdapat dua (2) buah *Prasada* yang terdapat di halaman suci (*Jeroan*) pura. Kedua bangunan *Prasada* ini menampilkan kesan yang menjulang tinggi, mengingatkan kita akan bentuk gunung, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu mendirikan bangunan *Prasada* menggunakan gunung sebagai simbolisnya untuk memberikan bentuk *Prasada* tersebut, sedangkan menurut masyarakatnya, Dewa yang bersemayam di puncak gunung dan *Prasada* ibarat pencerminan dari tempat tinggalnya. Kedua *Prasada* ini oleh masyarakat setempat di sebut dengan “Candi” yang berkaitan erat dengan bangunan suci *Paibon* di sampingnya. Karena *Prasada* di tempat ini ada dua (2) buah, hanya satu *Prasada* saja yang dibahas mendetail sesuai penelitian ini, yakni *Prasada* “Candi Cili Gading” yang terletak pada deretan *pelinggih* bagian Utara, menghadap ke Selatan, *Prasada* ini juga dinamakan ‘Candi Kuning’ atau ‘Lingga’.

*Prasada* Candi Cili Gading di Pura Taman Ayun ini bangunannya masif, dalam arti tanpa relung atau ruangan untuk penempatan benda suci (*pratima*). Secara keseluruhan *Prasada* ini terlihat langsing menyerupai bentuk Candi Jawa Timur, tingginya kurang lebih empat (4) Meter. Bahan yang digunakan perpaduan material batu padas (pada fondasi dan kaki) dengan batu-bata (pada sebagian kaki atas, badan dan atap). Hiasan pada *Prasada* Cili Gading ini cukup kaya dan megah serta dikerjakan sangat rapi dan baik, tidak ada arca yang ditempatkan pada *prasada* ini. Adapun ragam hias yang terdapat *prasada* ini sebagai berikut; garis-

garis bingkai besar maupun kecil dihiasi dengan *patra ganggong*, *batun-batuan*, *mas-masan*, *pae patra samblung*, *patra punggel*, *patra sari*, *kakul-kakulan*, *batun timun*, *gegunungan*, *palih jaro*, dan *palih sari*. Di samping hiasan *pepatran* juga terdapat hiasan *kekarangan* seperti; *karang gajah* atau *karang asti*, *karang manuk bersimbar*, *karang tapel*, *karang bentulu*, *penyu kembang* dan lainnya. Ragam hias ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu, baik secara perlambang maupun simbolis sesuai aturan yang berlaku pada masanya.

*Prasada* ini terdiri atas tiga (3) bagian yakni; (1) pada bagian kaki (dasar), dengan fondasi bujur sangkar, dan kaki prasada berukuran lebih kecil dari fondasinya. Bagian kaki terbuat dari batu padas ditambahkan material batu-bata pada bagian kaki atas. Sudut kaki bawah dihiasi *karang gajah*, di tengah terdapat panil *penyu kembang*, dinding kaki dihiasi *karang bunga*, dirangkai dengan *patra olande* pada keempat bagiannya, sedangkan kaki atas menuju ke badan disetiap sudutnya dihiasi *karang manuk bersimbar*. (2) bagian badan (tengah), keseluruhan material dari batu padas, ditambahkan sedikit batu-bata, dibuat agak langsing, tidak terdapat relung/ruangan untuk *pratima*, namun terdapat sejenis *panil (lelamakan)*. Terdapat ragam hias *palih jaro* dirangkai dengan *patra sari* mengelilingi badan *prasada*, bagian bawahnya dihias *patra paku payung* dengan rangkaian *karang batu* mengelilingi badannya. Pada panilnya dihiasi *patra cina* serta *pepalihan* di kanan dan kirinya. (3) bagian atap (atas) terdiri dari tiga runtutan tingkatan, atap di bawah lebih besar daripada atap yang di atasnya, dan tingkatan yang teratas ditutupi penutup semacam ratna. Materialnya batu-bata dipadukan batu padas pada tiap tingkatannya. Atap pertama dihias *karang tapel* ditengah-tengahnya, *karang manuk bersimbar* ditiap sudut atap, atasnya dihias

*karang bunga* dengan ukiran lebih kecil. Bagian atap pertama dengan atap kedua yang disebut *tepas*, dihias *kembang sari* sejenis ratna, dengan tiap sudutnya dihias *karang manuk bersimbar*. Penutup atap atas berupa *mudra ketu*, semacam ratna dihias *karang bentulu* sebanyak sembilan (9) buah menghadap kesembilan penjuru arah mata angin.

Diangkatnya *Prasada* ini sebagai bahan penelitian karena konsepsi *Prasada* ini tidak seperti konsep *Prasada* secara umum, namun mempunyai keunikan tersendiri dan cukup menarik untuk dikaji yaitu: (1) Konsepsi dan filsafat apakah yang melatarbelakangi pendirian *Prasada* Candi Cili Gading di Pura Taman Ayun tersebut? (2) Apakah fungsi dari *Prasada* Candi Cili Gading tersebut pada masanya dan pada masa sekarang? (3) Tergolong periodisasi manakah *Prasada* Candi Cili Gading tersebut?

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1 *Prasada*

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai *Prasada*, lebih banyak dibahas mengenai fungsi umum serta bentuk *prasada* itu sendiri. Para ahli mengatakan bahwa *Prasada* berfungsi sebagai pedharman yaitu sebagai tempat pemujaan roh leluhur. Soekmono mengatakan bahwa *Prasada* tidak dapat sepenuhnya berfungsi sebagai candi, namun fungsi umum telah dipenuhi sebagai pedharman (Soekmono, 1974: 221). Suti dalam penelitiannya mengenai *Prasada* di Pura Sada Kapal mengatakan bahwa *Prasada* merupakan suatu ‘temple’ dalam arti suatu bangunan pemujaan yang merupakan bagian dari suatu kompleks bangunan suci sangat jelas, fungsinya sebagai tempat duduk bagi pengawas, kiranya dapat dimengerti dan diterima bahwa kepercayaan roh suci dari tokoh yang dicandikan di sana tetap mengawasi (Suti, 1979: 86). *Prasada* di Bali adalah bangunan pedharman untuk nenek

moyang raja-raja atau orang-orang terkemuka pada zaman dahulu yang telah diperdewa (Surasmi, 1979: 13). Widya dalam tulisannya mengatakan secara fisik antara candi, meru dan *prasada* merupakan suatu bangunan yang memiliki tiga bagian yakni bagian kaki, badan dan atap ber-susun/bertingkat yang berfungsi sebagai pedharman (Widia, 1979/80: 57).

Sesungguhnya dasar-dasar bangunan *Prasada* telah ada sejak zaman prasejarah, khususnya zaman Megalithik, dan pengaruh kegiatan pemujaan nenek moyang pada waktu itu melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat sesuai tuntunan hidup di dunia akhirat, serta menambah kesejahteraan di dunia fana. *Prasada* adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya raja atau tokoh terkemuka. *Prasada* sebagai sebuah bangunan terdiri atas tiga (3) bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Kaki *Prasada* denahnya bujursangkar, biasanya agak tinggi, dapat dinaiki melalui anak tangga terus sampai ke badan *Prasada*, di mana tubuh *Prasada* umumnya mempunyai bilik kecil, biasanya berisikan *pratima*. Kemudian atap *Prasada* selalu terdiri atas runtutan tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil ukurannya, yang akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa semacam genta.

Dari berbagai keterangan mengenai masalah konsepsi bentuk *Prasada*, belum cukup untuk memberikan patokan tentang bentuk *Prasada* secara umum. Istilah “*Prasada*” memang banyak ditemukan dalam keterangan tertulis seperti kamus kesusastraan maupun prasasti, tetapi bentuknya yang pasti belum ditemukan dari keterangan tersebut, beberapa sumber menyebutkan bahwa “*Prasada*” itu adalah bangunan yang menjulang tinggi menyerupai menara lampai, terlampau indah, menyerupai Gunung Meru, dan sebagainya. Keterangan inipun belum cukup

mengenai bentuk *Prasada* secara pasti, apalagi *Prasada* maupun Candi tidak banyak ditemukan di Bali, bahkan di Jawa sendiri tidak terdapat *Prasada*. Bangunan *Prasada* yang memiliki bentuk badan tiga bagian ini memang sulit mencari pembandingnya yang tepat, jika dibandingkan dengan di Jawa Timur bahwa *Prasada* ini menyerupai Candi, dengan bentuk tinggi langsing dan terdiri atas perpaduan tingkatan atapnya. Di dalam Candi dan *Prasada*, di bagian sumurnya/biliknya ditempatkan “*Peripih*” yang telah diisi dengan bermacam-macam kepingan logam yang dianggap melambangkan berbagai unsur yang memenuhi jagad raya ini. Adanya penemuan terdapat peti batu yang berlubang sembilan (Peti Nawasanga) di Candi Gunung Kawi-Gianyar, menyatakan bahwa Candi dalam relief yang dipahatkan pada batu padas itu sama dengan bentuk Candi dan *Prasada* pada umumnya (Bernet Kempers, 1977: 80).

Menurut Goris, *Prasada* merupakan barang impor dari Jawa (Soekmono, 1974: 221). Dari adanya keterangan ini lebih meyakinkan bahwa Candi dan *Prasada* itu hampir sama, bukan saja dari segi materialnya, tetapi juga segi spiritualnya. Dari perkembangan yang menghasilkan kelainan bentuk “*Candi*” dan “*Prasada*” yang digambarkan di atas ternyata diikuti pula oleh perubahan lain, seperti perubahan material, yang melepaskan unsur Candi, juga masalah spiritual. Jika dibandingkan dengan bangunan lain *Prasada* di Bali menyerupai Candi, dengan bentuk tinggi langsing, terdapat perpaduan tingkatan pada atapnya, terbuat dari batu-bata, betapun kecilnya bilik yang dimiliki, tetap berfungsi sebagai tempat penyimpanan “*Pratima*”. Hal ini menunjukkan persamaannya dengan Candi, baik sumber dari prasasti maupun kitab Jawa kuno, terdapat gambaran bahwa Candi dan *Prasada* merupakan dua (2) istilah untuk satu macam bangunan saja (Goris, 1935: 19, Soekmono, 1974: 221).

*Prasada* di Bali adalah hasil perpaduan antara Candi dan *Prasada* biasa, dengan limas berundak-undak pada masa prahistoris (Bernet Kempers, 1960; 3). *Prasada* di Bali merupakan bangunan “Pedharman” untuk nenek moyang raja-raja yang telah diperdewakan, dan oleh para ahli dikatakan sebagai penyembahan terhadap roh leluhur seorang penguasa semasa hidupnya, sehingga dari bentuk dan fungsinya mendekati candi-candi di Jawa Timur. *Prasada* yang ada di Bali merupakan bangunan suci yang terdapat di suatu Pura, biasanya terletak di halaman tersuci (*jeroan*), merupakan bangunan yang menjulang tinggi, secara keseluruhan terbuat dari batu-bata, dan ditambahkan dengan material lainnya seperti; batu padas, kayu, ijuk, batu karang, karena disesuaikan dengan lingkungan alam sekitar lokasi *Prasada* tersebut. Bahwa “*Prasada*” itu merupakan suatu “temple” dalam arti suatu bentuk bangunan pemujaan yang merupakan bagian dari suatu kompleks bangunan suci. Begitu juga bentuk *Prasada* di Pura Taman Ayun Mengwi, Badung, tidak beda jauh dari penggambaran bentuk dan fungsi bangunan *Prasada* tersebut di atas, terletak di dalam area suci kompleks Pura, berbentuk tinggi langsing, terbuat dari batu-bata, dengan fungsinya sebagai sebagai tempat duduk pengawasan, merupakan kepercayaan bahwa roh suci dari tokoh yang dicandikan di sana tetap mengawasi atau ikut memelihara ketenteraman bumi/negara yang pernah menjadi wilayah kekuasaannya sewaktu beliau masih hidup sebagai raja (Suiti, 1979: 87).

## 2.2 Konsepsi *Prasada*

Konsepsi *Prasada* di sini akan ditinjau dari dua (2) konsep, yaitu secara spiritual dan secara arsitektural. Secara spiritual, konsepsi *Prasada* merupakan tempat pemujaan roh leluhur yang telah disucikan, khususnya pemujaan terhadap roh leluhur seorang penguasa

semasa hidupnya, seperti Raja dan Mahapatih. *Prasada* di Bali merupakan bangunan *pedharman* untuk nenek moyang raja yang telah diperdewa (Surasmi, 1979: 13). Dalam hal ini *Prasada* boleh dikatakan sebagai ‘pedharman’ secara umum, yaitu bangunan suci untuk memuja roh leluhur yang dianggap telah menunggal (bersatu) dengan Ida Sang Hyang Widhi, yang biasa disebut dengan ‘Dewa Pitara’. Konsepsi *Prasada* secara spiritual mengambil konsep ‘Gunung’ sebagai tempat tinggal roh leluhur, hal ini dapat dilihat dari konsep bentuk *Prasada* yang begitu megah yang meninggi serta dihiasi dengan hiasan yang mengingatkan keadaan di gunung, sehingga tetap membayangkan bahwa mereka telah bertemu dengan roh pendahulunya ketika melakukan persembahyangan saat *piodalan*, dengan latar belakang yang begitu kental terhadap kepercayaan roh leluhur waktu sembahyang di hadapan *Prasada* sebagai media pemujaan nenek moyang. Begitu juga dengan konsepsi *Prasada* di Pura Taman Ayun, Mengwi, dengan latar belakang kepercayaan terhadap roh leluhur di atas, bukanlah berarti seorang penguasa (Raja) yang berjasa dibuatkan pelinggih dan disembah rohnya, melainkan setiap roh suci berhak ditempatkan dalam suatu bangunan suci dan disembah oleh keturunannya, hal ini berarti bahwa roh setiap orang yang dianggap suci layak untuk dihormati dan disembah setelah mereka bersatu dengan Dewa penitisnya. Konsep ini merupakan konsepsi makrokosmos yang berhubungan dengan inti dasar konsep *Prasada* itu sendiri, yaitu sebagai *Stana* dari roh suci leluhur keluarga raja Mengwi.

Secara arsitektural, *Prasada* adalah suatu bangunan suci di Bali, yang bentuknya mirip dengan Candi, terutama candi-candi Jawa Timur pada umumnya. *Prasada* merupakan bangunan suci yang dibuat hampir keseluruhannya dari batu-bata, badan *prasada* terdapat bilik/ruangan suci untuk

menempatkan *pratima*. *Prasada* adalah kuil atau ‘temple’ suatu bangunan pemujaan dari kompleks bangunan suci, berbentuk menara yang menjulang tinggi dengan atap yang bertingkat-tingkat, semakin ke atas, semakin mengecil bentuknya, adalah kombinasi dengan bentuk Candi dan punden berundak-undak (Bernet Kempers, 1977: 109). Berdasarkan uraian di atas, pada kenyataannya tidak semua *Prasada* di Bali terdapat *pratima* dalam ruangnya, hal ini dapat dilihat dari *Prasada* di Pura Taman Ayun, Mengwi ini, tidak memiliki *pratima* pada ruang biliknya. Secara arsitektural *Prasada* di Pura Taman Ayun ini terbuat dari batu-bata, menjulang tinggi, semakin ke atas semakin mengecil dengan atapnya yang bertingkat, merupakan sebuah monumen suci, sebagai *temple* (Candi) pemujaan roh leluhur, dan bagian dari suatu kompleks bangunan suci, bersamaan dengan bangunan suci lainnya.

### 2.3 Fungsi *Prasada*

Pada umumnya fungsi *Prasada* di Bali dikaitkan/dihubungkan dengan fungsi *Pedharman*, yaitu suatu bangunan suci memuja roh leluhur yang dianggap telah menyatu dengan Dewa penitisnya, melalui upacara terakhir, yakni Upacara *Memukur* di Bali atau Upacara *Craddha* di Jawa. Kedua upacara ini mempunyai hubungan yang sangat erat atau bahkan hampir sama, yaitu sama-sama merupakan upacara yang berhubungan dengan kematian. Tindak lanjut dari upacara tersebut adalah pendirian *Dharma* dan pembuatan *Pratista* (arca perwujudan) dalam satu rangkaian dengan pelaksanaan upacara *Craddha*, di mana proses itu di sebut “Dhinarma”. Dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama menyebutkan bahwa Bali sebagai daerah kekuasaan Majapahit dalam adat istiadatnya mengikuti kebiasaan tanah Jawa, terutama dalam tradisi pendirian *Dharma*. Kemungkinan besar dasar dari pendirian bangunan *Dharma* merupakan akar

terbentuknya fungsi dari bangunan *Prasada* di Bali.

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa *Prasada* selain berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa-Dewa sebagai manifestasi dari Tuhan, juga berfungsi sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur dan raja. Dari pengertian yang diberikan oleh Sir M. Monier Williams, *Prasada* adalah suatu ‘Temple’ dalam arti suatu bangunan pemujaan, merupakan bagian dari suatu kompleks bangunan suci, fungsinya sebagai “tempat duduk” bagi pengawas. Kiranya dapat dimengerti, apabila dapat diterima kepercayaan bahwa roh suci dari tokoh yang dicandikan di sana masih tetap mengawasi atau ikut memelihara ketenteraman daerah atau negara yang pernah menjadi wilayah kekuasaannya (Sir M. Monier Williams, K.C.I.E, 1963: 709). Bentuk *Prasada* yang tinggi langsing, bertingkat-tingkat, mengingatkan kita pada teras berundak-undak dari tradisi kebudayaan Megalitik, yang berfungsi sebagai media pemujaan roh leluhur nenek moyang. Di samping itu keterangan tentang fungsi *Prasada* juga disebutkan di dalam beberapa ‘Prasasti’, di antaranya; Prasasti Candi Perot (C 772), Gedangan (C 782), Gandasuli (C 824), Cungrang (C 851), dan Prasasti Nomor 209 Sembiran A II (C 897) (Suiti, 1979: 89). Dari keterangan di atas, dapatlah dikatakan *Prasada* di Pura Taman Ayun, Mengwi, juga berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur keluarga kerajaan Mengwi yang terletak di dalam areal tersuci pura.

### 3. METODE PENELITIAN

Pengertian metode dalam suatu penelitian adalah suatu cara/jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya ilmiah untuk memahami obyek penelitian (Koentjaraningrat, 1977: 16). Dalam usaha untuk mencapai hasil yang maksimal maka digunakan metode atau cara: 1) Metode

Pengumpulan Data, dan 2) Metode Pengolahan Data.

### 3.1 Metode Pengumpulan Data

#### 3.1.1 Observasi

Dilakukan studi lapangan dengan pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek yang diteliti yaitu *Prasada* di Pura Taman Ayun untuk mendapatkan data yang lebih konkrit berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

#### 3.1.2 Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan pemangku pura dan pemuka/tokoh masyarakat setempat yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Wawancara yang dipakai tidak berstruktur, artinya tidak dipersiapkan daftar pertanyaan namun pertanyaannya tetap mengarah kepada pokok permasalahan (Koentjaraningrat, 1983: 144).

#### 3.1.3 Studi Kepustakaan.

Sebagai penunjang hasil penelitian yang diperoleh dari studi lapangan maka dilakukan studi kepustakaan yakni untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

### 3.2 Metode Pengolahan Data

Setelah terkumpulnya keseluruhan data maka tahap berikutnya adalah pengolahan data. Di mana data primer maupun sekunder yang telah terkumpul kemudian di olah dan di analisis secara kualitatif dan komperatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisa yang akan membahas *prasada* tersebut berdasarkan konsepsi dan fungsinya. Sedangkan analisis komperatif adalah suatu analisa untuk menentukan periodisasi dari *prasada* tersebut, yaitu dengan cara membandingkan *prasada* ini dengan bangunan yang mempunyai persamaan dari segi langgam, konteks maupun tipologinya. Penelitian ini juga menerapkan konsep analogi yang berdasarkan atas sumber sejarah, mengenai latar belakang dan

maksud dari pendirian *prasada* ini yang berhubungan dengan Pura Taman Ayun dan yang terkait di dalamnya, bagaimana peranan dan tingkah laku masyarakat pendukungnya yang masih hidup dengan tradisi, serta rangkaian upacara yang masih berlangsung yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Dengan demikian diharapkan akan mengungkap makna simbolis konsepsi dari *prasada* tersebut

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Konsepsi Dan Filsafat

Pada umumnya konsepsi *Prasada* merupakan tempat pemujaan roh leluhur, khususnya pemujaan roh suci seorang penguasa semasa hidupnya. Tetapi pada *Prasada* Candi Cili Gading di Pura Taman Ayun ini tidak seperti konsepsi *prasada* sebelumnya, melainkan sebagai tempat:

(1) Pemujaan terhadap Dewa Gunung. Artinya merupakan konsep simbolis dari Gunung Mangu, sebagai dasar atas pendirian Pura Taman Ayun tersebut, yang berlandaskan konsepsi kosmik-magis alam semesta menjadi tiga bagian, di mana pura ini berfungsi sebagai Pura Kerajaan yang terletak di Ibu Kota Kerajaan sebagai simbol *Bhuah Loka*, sedangkan Pura Segara (Sakenan) merupakan simbol *Bhur Loka*, sementara Pura Gunung Mangu merupakan simbol *Swah Loka*, keberadaan Pura Gunung akan dapat menciptakan keseimbangan alam semesta beserta isinya. Karena Pura Gunung merupakan inti atas keseimbangan *Tri Loka*. Keberadaan Pura Segara dan Pura Gunung berhubungan erat, sama-sama berhubungan dengan kesuburan. Dewa Gunung sebagai pencipta kesuburan, sedangkan Dewa Segara/Baruna sebagai pengembalian kesuburan yang mengalami penyusutan. Kedudukan Pura Gunung berlandaskan suatu keyakinan dalam mitologi Hindu, bahwa gunung dipandang sebagai *Stana* para Dewa.



Keterkaitannya ke dalam Pura Gunung adalah Pura Ulun Danu yang didirikan berkenaan adanya sebuah danau, dan pura ini berfungsi sebagai tempat pemujaan Bhatara Ulun Danu bersama saktinya Dewi Danu, diidentikkan sebagai Dewa Wisnu (Linus, 1992: 2). Dari keterangan di atas dapat dilihat dari beberapa pelinggih yang ada di Pura Taman Ayun sebagian besar ditujukan untuk pemujaan Bhatara Gunung/Ulun Danu. Bila konsepsi gunung dalam kepercayaan Hindu dihubungkan dengan pendirian *Prasada* Candi Cili Gading sebagai pembandingnya merupakan hal yang sangat berkaitan dalam kehidupan alam semesta, karena *Prasada* ini sendiri mengarah kepada bentuk gunung sebagai lambang dari kekuatan alam semesta.

(2) Jaya Cihna Dari Kemenangan. Merupakan simbol kemenangan dari I Gusti Agung Putu, di mana beliau diidentikkan sebagai Dewa Harihara, sebagai pelindung dan penyelamat masyarakatnya, ketika beliau mendirikan Kerajaan Mengwi. Tampaknya hal tersebut menjadi dasar dari pendirian *Prasada* Cili Gading di Pura Taman ayun. Menurut *Babad Mengwi*, diceritakan setelah Ayah I Gusti Agung Putu, yakni I Gusti Agung Made Agung wafat, kemudian digantikan oleh putranya yaitu I Gusti Agung Putu, kemudian terjadilah peperangan yang mengakibatkan banyak rakyatnya yang takluk menyerah, namun hanya I Gusti Agung Putu yang tetap bertahan. Atas kebaikan seorang Penghulu Desa Marga yaitu I Gusti Bebalang menyelamatkan beliau. Selanjutnya I Gusti Agung Putu pergi beryoga ke puncak gunung Mangu memohon anugerah Dewa Hyang Parwata, yang berstana di gunung Mangu tersebut agar dapat merebut kembali kekuasaannya dari tangan musuh. Setelah berhasil merebut kembali kekuasaannya dan mendirikan Kerajaan Mengwi. kejayaan Kerajaan Mengwi semakin termasyur, dan beliau di kenal dengan nama I Gusti Agung Sakti. Setelah berhasil

melaksanakan ekspansi politik dengan kekuasaan wilayah yang semakin luas maka I Gusti Agung putu mendirikan Pura Taman Ayun (*Babad Mengwi*, Transkripsi: 34). Berdasarkan cerita di dalam *Babad Mengwi*, dengan demikian secara fungsional, I Gusti Agung Putu dapat disejajarkan dengan ‘Dewa Harihara’, karena beliau dapat memulihkan kekuasaannya, berhasil menegakkan kerajaannya, sehingga Beliau di pandang sebagai pelindung dan penyelamat rakyatnya (Linus, 1992: 45).

#### 4.2 Fungsi

Fungsi bangunan *Prasada* dari hasil penelitian para sarjana sebelumnya mengatakan berfungsi sebagai ‘Pedharman’. Dengan mengetahui fungsi *Prasada* di masa lalu, maka akan dicoba menelusuri secara mendalam fungsi *Prasada* di masa kini, khususnya bangunan *Prasada* Cili Gading di Pura Taman Ayun Mengwi, bagi masyarakat penyungsungnya. Kalau kita perhatikan Pura di Bali, bangunan suci yang terdapat dalam pura secara teoritis mempunyai hubungan satu dengan lainnya, dan sudah ditentukan tata letaknya masing-masing sesuai dengan kedudukan serta kegunaannya. Begitu pula terhadap bangunan *Prasada* yang selalu ditempatkan di bagian tersuci (*jeroan*) pura, serta tidak semua pura dilengkapi dengan *Prasada* dan Meru. Pada umumnya *Prasada* dan Meru tidak ditempatkan bersama-sama dalam satu pura, tetapi di Pura Taman Ayun keduanya ada. Dengan demikian maka kedua bangunan ini menurut fungsinya dapat di bagi menjadi dua macam, di mana *Prasada* berfungsi sebagai “Pelinggih” dan Meru berfungsi sebagai ‘Pesimpangan’ (Soekmono, 1974: 223). Maka dapatlah dikemukakan bahwa fungsi bangunan *Prasada* Candi Cili Gading dari petunjuk di atas, antara lain

#### 4.1.1 Sebagai Tempat Pemujaan terhadap Dewa Gunung.

Dalam hal ini Prasada berfungsi sebagai tempat untuk memohon kesuburan, hal ini dapat dilihat dari sebutan nama *Prasada* tersebut, yaitu “Candi Cili Gading”, merupakan bangunan pemujaan bagi Dewi Cili Gading, diidentikkan dengan ‘*Dewi Cili*’. Cili berarti “Sri”, Dewi Sri identik pula dengan Dewi Laksmi sakti dari Dewa Wisnu. Dewi Sri disamakan pula dengan Dewi Pertiwi atau ‘Bhudewi’ yaitu Dewi pertanian atau Dewi kesuburan (R. Goris, 1954: 38. Linus, 1992: 43). Letak *Prasada* Cili Gading ini dihubungkan dengan konsepsi ‘*Pengider-ider*’ (Dewa-dewa yang mengusai arah mata angin) di Bali, maka Dewa Wisnu dengan saktinya Dewi Sri, menurut letaknya mengusai bagian Utara, sehingga sesuai benar dengan letak *Prasada* Candi Cili Gading tersebut yang menghadap ke arah Utara. Dewi ‘Sri’ selalu dihubungkan dengan keberuntungan dan kemakmuran, konsepsi pemujaan terhadap Dewi ‘Sri’ sebagai Dewi kesuburan dan tanaman pada masyarakat masa lalu dan masa kini tetap berkembang, serta masih tetap berlangsungnya upacara yang berhubungan dengan *Dewi Sri*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *Prasada* Candi Cili Gading yang terdapat pada Pura Taman Ayun, Mengwi berfungsi untuk memuja Dewi “Sri” bersama Dewa Wisnu dalam hubungannya dengan pertanian, kesuburan, kemakmuran yang melambangkan kebahagiaan (Linus, 1992: 42).

#### 4.1.2 Sebagai *Jaya Cihna* dari Kemenangan

Nampaknya *Prasada* Candi Cili Gading ini, berfungsi juga sebagai “Lingga” sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya. Sebagai ‘Lingga’ maka *prasada* ini berfungsi untuk memuja Dewa Ciwa sebagai ‘Dewa Gunung’, juga disebut dengan Ciwa Parwata. Jika benar demikian, maka *Prasada*

Candi Cili Gading ini berfungsi untuk memuja Dewa ‘Ciwa-Wisnu’ dalam satu aspek yang dikenal sebagai Dewa “Harihara” (Linus, 1992; 44). Adapun tokoh yang dimaksudkan I Gusti Agung Putu, sebagai pendiri dari Kerajaan Mengwi itu sendiri, di mana Beliau diidentikkan sebagai Dewa Ciwa, karena berhasil menegakkan kemakmuran dan mengayomi rakyatnya, serta berhasil mendirikan Kerajaan Mengwi dalam melawan musuh-musuhnya.

#### 4.3 Periodisasi

Berbicara tentang umur sebuah bangunan, khususnya bangunan *Prasada* Candi Cili Gading yang terdapat di Pura Taman Ayun Mengwi, diperlukan bukti-bukti, untuk lebih mengetahuinya maka perlu mengadakan perbandingan di tempat lain dengan mencari hubungan *Prasada* Candi Cili Gading ini dengan ‘*Prasada*’ lainnya, khususnya di Kabupaten Badung, baik secara arsitektural maupun secara spiritual. Sebagai bahan pembandingnya *Prasada* yang dimaksudkan, adalah:

##### 4.3.1 *Prasada* Candi Pura Sada

Merupakan *prasada* Kedua, yang dinamakan *Prasada* “Candi Pura Sada” (juga terdapat dalam Pura Taman Ayun itu sendiri) yang merupakan ‘*penyawangan*’ ke Pura Sada Kapal, berfungsi untuk memuja Bhatara Jayengrat, berdasarkan namanya memberikan petunjuk bahwa *prasada* ini mempunyai pertalian/hubungan dengan Pura Sada Kapal (Simpén, 1958: 34). Tampaknya sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Dewa yang berstana di Pura Sada Kapal itulah sebagai dasar pendiriannya. Secara spiritualnya *prasada* ini merupakan pemujaan roh suci leluhur terutama leluhur Raja Mengwi. secara arsitektural, bentuk *prasada* ini tinggi ramping, dengan fondasi bujursangkar, tinggi lebih dari 4 M. Dengan langgam Candi Jawa

Timur, serta beragam hias agak sederhana daripada Prasada Cili Gading.

#### 4.3.2 Prasada di Pura Sada Kapal

Terdapat sebuah *Prasada* menjulang tinggi, lebih dari 16 M. Secara arsitektural *Prasada* ini terlihat langsing ramping seperti bentuk Candi Jawa Timur, berfondasi bujur sangkar, terbuat dari batu-bata dengan perpaduan material lainnya, mempunyai runtutan tingkatan atap sejumlah sebelas (11) tingkat, terletak di halaman suci pura, menghadap ke Barat. Segi spiritualnya fungsi *prasada* ini sebagai percandian Ratu Sakti Jayengrat, yang diidentikkan dengan Raja Jayasakti yang memerintah pada zaman Bali Kuno antara tahun 1133-1150 M (Suiti, 1979: 97).

#### 4.3.3 Prasada di Pura Sakenan

Terdapat sebuah *Prasada*, secara arsitektural berbentuk tinggi langsing, berlanggam Jawa Timur, juga terlihat seperti punden berundak-undak, dengan bentuk fondasi bujur sangkar, terbuat dari batu karang dengan perpaduan material lainnya, dengan tingginya lebih dari 12 m. Terletak pada halaman tersuci pura dan menghadap ke arah Barat. *Prasada* ini sangat unik karena mirip seperti piramida, gunung atau menara, dengan susunan atap bertingkat-tingkat menjulang tinggi dan kuat (Bernet Kempers, 1977: 108). *Prasada* ini terdapat arca, hiasan ragam hiasnya sangat banyak, indah, megah, pada relungnya terdapat ‘pratima’ dari kayu sebagai media pemujaan dari tokoh yang diperdewakan. Secara spiritual, fungsi dari *Prasada* ini sebagai tempat penyembahan terhadap roh suci Dhang Hyang Dwijendra, juga berfungsi sebagai *Pedharman* untuk pemujaan suci roh leluhur.

Berdasarkan keterangan di atas, terlepas dari permasalahan arsitektural maupun spiritualnya, masing-masing *Prasada* tersebut mempunyai persamaan dengan bangunan

*Prasada* Candi Cili gading di Pura Taman Ayun Mengwi. Dari segi bahan pembuatannya menunjukkan persamaan, yaitu menggunakan bahan batu-bata ditambah material lainnya. Secara arsitektural pembagian bentuk *Prasada* Cili Gading menunjukkan kemiripan dengan bentuk *prasada-prasada* yang disebutkan di atas, bentuknya menjulang tinggi, ramping/langsing seperti menara, dengan pembagian tiga bagian (kaki, badan, atap) yang bertingkat-tingkat, semakin ke atas semakin mengecil dengan jumlah tingkatan selalu ganjil, mengingatkan akan bentuk Candi tipe/langgam Jawa Timur. Begitu juga dengan ragam hias pada *Prasada* Cili Gading ini menunjukkan kemiripan hiasan yang ada pada *prasada-prasada* tersebut di atas. Secara spiritual, sama-sama merupakan tempat suci yang diletakkan dalam halaman tersuci (*Jeroan*) Pura dan berfungsi sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur. Meskipun tidak sepenuhnya ciri-ciri yang dimiliki *Prasada* Candi Cili Gading ini sama dengan semua *Prasada* yang disebutkan di atas, namun dengan adanya beberapa persamaan memungkinkan bangunan *Prasada* ini dianggap sejaman, atau pada periode belakangan karena *Prasada* ini lebih meriah ragam hiasnya, dibangun pada zaman Kerajaan Mengwi (abad ke 17 Masehi).

## 5. PENUTUP

“*Prasada* Candi Cili Gading” di Pura Taman Ayun, secara konsepsi spiritual mempunyai keunikan tersendiri. Pada umumnya konsepsi *Prasada* adalah tempat pemujaan roh leluhur, tetapi pada *Prasada* Candi Cili Gading ini bukan sebagai tempat pemujaan roh leluhur, melainkan sebagai tempat pemujaan terhadap “Dewa Gunung” untuk memohon kesuburan, hal ini dapat dilihat dari nama yang diberikan kepada *Prasada* tersebut, yaitu “*Prasada* Candi Cili Gading” di mana ‘Cili’ berarti “Sri” diidentikkan dengan *Dewi Sri* merupakan sakti dari

*Dewa Wisnu* yang melambangkan kesuburan. Dan ‘Gading’ berarti “Kuning” yang melambangkan ‘padi’ yang berwarna kuning. *Prasada* ini juga merupakan pemujaan bagi *Dewi Cili Gading* yang berhubungan dengan pertanian. Jadi *Prasada* ini ditujukan untuk pemujaan terhadap Dewi Sri bersama Dewa Wisnu dalam hubungannya dengan pertanian, kesuburan dan kemakmuran yang melambangkan kebahagiaan. Pemujaan terhadap “Dewa Gunung” di sini mempunyai konsepsi simbolis dari ‘Gunung Mangu’, karena dasar dari pendirian Pura Taman Ayun yang berlandaskan konsepsi kosmik-magis merupakan intisari dari alam semesta. *Dewa Gunung* dalam hal ini sebagai pencipta kesuburan secara alami. Pemujaan terhadap ‘Dewa Gunung’ yang disertai dengan upacara yang dipersembahkan juga masih berlangsung sampai sekarang, bermaksud menciptakan keajegan keseimbangan kosmik antara lingkungan alam, manusia dan Tuhan. *Prasada* Candi Cili Gading ini disebut juga dengan “Lingga” yakni ditujukan terhadap *Dewa Ciwa* sebagai ‘Dewa Gunung’ yang juga disebut “Ciwa Parwata”. Dengan demikian *Prasada* ini juga merupakan tempat pemujaan bagi Dewa Ciwa-Wisnu dalam satu aspek yang dikenal sebagai “Dewa Hari-hara”.

*Prasada* Candi Cili Gading di Pura Taman Ayun ini juga berfungsi sebagai “Jaya Cihna” yakni simbolis kemenangan dari I Gusti Agung Putu karena berhasil menegakkan dan mengembalikan kemakmuran bagi rakyatnya, serta mendirikan Kerajaan Mengwi di dalam melawan musuh-musuhnya. Dengan adanya konsepsi dan fungsi dari *Prasada* di Pura Taman Ayun tersebut, dapatlah dikatakan bahwa tidak selalu sebuah “*Prasada*” dianggap sebagai pemujaan terhadap roh suci leluhur tetapi bisa juga dianggap sebagai pemujaan terhadap “Dewa Gunung” atau Tuhan Yang Maha Esa.

Secara arsitektural *Prasada* ini menunjukkan bentuk tipe/langgam Candi Jawa Timur, yang menjulang tinggi, langsing/ramping, secara keseluruhan terdiri atas tiga (3) bagian yaitu; kaki, badan dan atap yang beruntutan tingkatannya, semakin ke atas semakin mengecil dengan jumlah yang ganjil. Dari segi hiasan cukup kaya, dipenuhi dengan ragam hias yang megah, pengerjaan yang baik, dengan fondasi berbentuk bujursangkar, bahannya dari batu-bata dengan tambahan material lainnya, serta terletak di dalam area tersuci (*jeroan*) pura. Meskipun tidak sepenuhnya ciri-ciri yang dimiliki *Prasada* Candi Cili Gading ini sama dengan semua *Prasada* sebagai pembandingnya, namun dengan adanya beberapa persamaan secara umum memungkinkan *Prasada* ini dianggap sejaman atau pada periode belakangan. Karena Pura Taman Ayun sendiri didirikan pada Tahun 1634 M, sekitar abad ke-17 M pada zaman Kerajaan Mengwi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gst. Gde. 1971. *Pengertian Pura di Bali. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali*. Denpasar-Bali.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: C.P.J. Van Der Post.
- Bernet Kempers, A.J. 1960. *Bali Purbakala, Seri Candi*. Jakarta: PT. Penerbit dan Bali Buku Ikhisar.
- Bernet Kempers, A.J. 1977. *Monumental Bali*. Van Goor Zonen Den Haag.
- Casparis, J.G.de. 1954. *Prasasti Indonesia I. Inscripties Uit de Cailendra-tijd. Masa Baru*, Bandung.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuno*. Singaraja: Percetakan Bali.

- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I dan II*. Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas Sastra dan Filsafat), Universitas Indonesia. N.V. Masa Baru, Bandung.
- Goris, R. 1955. *Bali Atlas Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Pemerintah Republik Indonesia.
- Goris, R. 1960. "The Temple System", dalam *Bali Studies in Life, Thought and Ritual*. Bandung.
- Grader, G.J. 1949. *De Rijks Temples Van Mengwi*. Bandung: TBG LXXXIII.
- Grader, G.J. 1960. "The State Temples of Mengwi", Dalam *Bali Studies in Life Thought and Ritual*. Bandung.
- Haris Sukendar. 1981/82. "Tradisi Megalitik di Indonesia", Dalam *Analisis Kebudayaan*. Th II No.1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Linus, I Ketut. 1974. "Sedikit Tentang Hubungan Konseptual Antara Candi di Jawa dengan Pura di Bali". Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Linus, I Ketut. 1992. "Pura Taman Ayun Peranannya Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Badung". Laporan Penelitian dari Dana Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rata, Ida Bagus. 1979. "Konsepsi Dasar dan Perkembangan Fungsi Meru di Bali". Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Rata, Ida Bagus. 1983. "Dwi Fungsi Meru di Bali". Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sartono Kartodirjo, dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia I dan II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simpem, I Wayan A.B. 1958. *Babad Mengwi*. Denpasar: Penerbit Pustaka Bali Mas.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Indonesia Jilid I. II dan III*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Suiti, Ni Luh. 1979. "Tinjauan Arkeologis Mengenai Prasada di Pura Sada Kapal". Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Surasmi, I Gst. A. 1972. *Meru Pura Yeh Gangga*. Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widya, I Wayan. 1979/80. "Pura Agung Besakih, Proyek Sasana Budaya Bali" Denpasar.
- William, Sir Monier. 1963. *Sanskrit English Dictionary*. Motil Banarsidass Delhi Patna, Varanesi.

## PROFIL PENULIS

Penulis, Ni Gusti Ayu Nyoman Budisih, S.S., M.Si. berasal dari Kelurahan Beng Gianyar. Saat ini, penulis tinggal di Jalan Tukad Yeh Bui, Gang Buminyur No. 21 Sesetan Denpasar. Penulis tercatat sebagai salah satu Dosen Tetap Yayasan di Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar dari tahun 2018 sampai sekarang. Alamat Email: [gustiayubudiasih86@gmail.com](mailto:gustiayubudiasih86@gmail.com)